

Forum Freedom, 11 JUNI 2007

Tema : KEBEBASAN BEREKSPRESI SEKARANG INI

Narasumber : NIRWAN DEWANTO (ND)

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Nirwan Dewanto (ND). Selamat pagi Bung Nirwan.

ND:

Selamat pagi Bung Hamid.

HB:

Pagi ini saya ingin membahas sesuatu yang sangat anda pahami, yakni Kondisi Kebebasan Berekspresi sekarang Ini, khususnya di bidang kesenian. Yang menjadi soal adalah bahwa Setelah runtuhnya Orde Baru, kran kebebasan di semua bidang dibuka selebar-lebarnya. Di bidang kesenian, kreativitas yang dalam zaman Orde Baru sangat dibatasi, kini mendapatkan ruang yang sebebaskan-bebasnya.

Namun, tidak seperti di zaman Orde Baru yang menghasilkan banyak karya seni besar, setelah sembilan tahun menikmati kebebasan, kita tidak juga melihat munculnya karya-karya 'besar' dan berkualitas di bidang seni pada umumnya.

Bagaimana anda melihat fenomena seperti ini?

ND:

Saya kira kita semua yakin bahwa kebebasan sekarang ini menjadi lebih besar. Artinya kondisi dasar untuk mencipta itu juga lebih besar. Persoalannya apakah muncul karya-karya yang serius atau patut diperhitingkan?

Menurut saya jawabannya muncul. Namun yang kurang sekarang ini adalah keberanian kalangan kritikus seni untuk menyatakan apa yang dianggap penting. Itu pertama.

Kedua, para seniman sendiri enggan menganggap diri mereka sendiri sebagai kelompok atau anggota masyarakat yang penting, dan melihat karya-karya mereka sebagai sesuatu yang penting, karena mereka merasa rihuh.

HB:

Kenapa rihuh? Dalam arti apa rihuh?

ND:

Begini. Saya lihat di lapangan kesusastraan, saya kira muncul karya-karya eksperimental yang sangat berhasil. Entah dilihat dari sisi sastra maupun penerimaan pembaca. Di bidang puisi juga muncul usaha-usaha untuk membuat puisi yang sama sekali berbeda dari tradisi puisi lirik Indonesia.

Di lapangan sastra yang lain juga kita lihat besarnya pengaruh sastra dunia. Saya bisa menyebut 5 atau 6 orang yang berhasil.

HB:

Novel, ya?

ND:

Cerpen maupun novel. Mungkin bisa 10 nama. Tapi mereka ini kan baru berkarya kurang lebih 10 tahun, dan mungkin baru menerbitkan 2 atau 3 buku. Karena itu kita mungkin belum melihat kesepakatan baru tentang nilai penting karya itu.

Dari segi bentuk dan formalisme sastra tertentu saya bisa menyebut bahwa karya-karya ini sangat berarti. Kita masih melihat di masa mendatang.

Demikian juga kita bisa mempertanyakan apa yang dianggap penting di masa Orba. Di masa Orba, menurut saya karya-karya yang penting justru bukan karya-karya yang nilai politisnya tinggi.

HB:

Misalnya apa?

ND:

Pramoedya, atau Rendra untuk sajak-sajak protesnya. Itu karya-karya yang nilai politisnya sangat tinggi. Tapi karena pemerintahan kita ini filistin, karya-karya yang sangat penting justru tidak dianggap penting.

Misalnya puisi lirik. Tidak ada yang menganggap bahwa puisi Sapardi atau Sutardji itu penting secara politis. Meskipun kalau kata politis itu kita persoalkan, karya-karya ini sangat memberi kita alternatif dalam berbahasa. Yakni memberi kita alternatif untuk melawan bahasa resmi.

Ini sangat berbeda kondisinya dengan pemerintah komunis di Eropa pada waktu itu yang sangat terdidik dalam liberal arts sehingga menganggap jazz sebagai musik yang subversif. Jazz ini dianggap subversif karena dianggap tidak mengikuti arus umum realisme sosialis, misalnya.

Puisi lirik di Eropa Timur juga dianggap subversif karena tidak mau mengikuti garis realisme yang ditetapkan oleh rezim. Lukisan abstrak itu juga dianggap subversif karena melawan idealisme manusia dalam komunisme.

Di masyarakat kita kan tidak ada itu. Pemerintahan kita itu filistin, dan masyarakat kita baru belajar untuk menjadi modern melalui kebudayaan, sehingga kesenian-kesenian yang modernis dan membantah aspirasi umum itu ditelantarkan.

Jadi kita ini masih dalam tahap yang sangat dini untuk mengenali apa yang penting dan tidak penting dalam kesenian.

HB:

Saya berasumsi saja tadi tentang keluhan seniman saat tidak ada kebebasan. Jadi menurut uraian yang anda katakan tadi, sebetulnya kedua hal itu tidak terkait?

ND:

Saya kira pada masa Orba tenaga kita semua tercurah untuk membuka ruang kebebasan yang lebih besar. Saya kira tidak hanya seniman. Semua kalangan memperjuangkan kebebasan yang lebih besar.

Tentu saja ada yang berjuang lewat kesenian. Rendra, misalnya, menggunakan dramanya dan puisinya untuk melawan rezim. Tapi ada seniman yang juga melawan rezim tapi tidak menggunakan keseniannya. Orang-orang seperti Goenawan Mohamad kan tidak pernah menggunakan keseniannya untuk melawan Orba.

Nah, yang dianggap berbahaya waktu itu kan kesenian-kesenian yang secara langsung membawa dirinya sebagai perlawanan politik. Ini karya-karya yang denotatif. Pramoedya, misalnya. Kita mungkin bisa tidak bersepakat tentang sastra. Tapi banyak

sekali orang yang melihat Pram ini berdasarkan biografinya. Dia pernah dihukum di pulau Buru, misalnya, dan ini dikaitkan dengan keseniannya.

HB:

Biografinya mengharukan dan karena itu otomatis karyanya berarti?

ND:

Ya. Di kalangan muda kita mengenal Semsar Siahaan, yang diidentifikasi oleh aparat sebagai politis. Saya kira aparat tidak melihat keseniannya. Dia dikaitkan dengan politik Kiri. Bukan kebetulan bahwa dalam karyanya dia juga dipengaruhi oleh kesenian Meksiko yang sangat Kiri. Jadi saya kira keseniannya terlalu dihubungkan dengan biografi Semsar.

HB:

Mestinya tidak perlu dihubungkan, ya?

ND:

Ya. Nah, sekarang, apakah kebebasan kita menjadi lebih besar. Tentu saja lebih besar. Sekarang ini hampir tidak ada campur tangan negara, atau sensor, di bidang kesenian, kecuali di bidang film.

HB:

Kalau dalam film masih, ya.

ND:

Ya. Karena setiap film yang masuk harus melalui LSF, Lembaga Sensor Film. Ini artinya badan ini memiliki kekuasaan yang sangat besar untuk menentukan apa yang boleh dan tidak. Tapi di bidang lain kan tidak ada.

Nah, saya ingin menegaskan bahwa sekarang ini tidak ada lagi pengekanan dari pemerintah. Yang ada malah tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat sendiri.

HB:

Ya. Kita sudah pernah membahas itu, ya. Tentang lukisan yang dilarang suatu kelompok masyarakat itu.

ND:

Ada misalnya yang melarang karya Agus Suwage karena dianggap pornografis. Dan celaknya panitianya menuruti kemauan kelompok ini.

Saya kira banyak contohnya. Di Bali ada karya yang dianggap merusak keyakinan Hindu oleh sementara orang.

Jadi tekanan-tekanan ini sebenarnya tidak datang dari pemerintah, tapi dari kelompok masyarakat tertentu. Kita ingat misalnya pameran Dadang Kristanto.

HB:

Di Bentara Budaya, ya.

ND:

Ya. Itu juga ditutup karena keberatan sebagian warga Muslim.

HB:

Ini mengatasnamakan agama, ya.

ND:

Ini kan tekanan dari kelompok masyarakat, bukan dari negara itu sendiri.

HB:

Dan ini pasti kurang sistematis dibanding dengan tekanan oleh negara.

ND:

Ya, sporadis. Meskipun di zaman Orba, tekanan pemerintah juga tidak didasarkan pada kebijakan kebudayaan yang sistematis seperti di RRC atau Eropa Timur. Pemerintahan

kita di masa lalu itu filistin, di zaman kita juga saya yakin masih filistin. Filistin itu artinya tidak peduli pada kebudayaan.

HB:

Ok, menarik sekali Bung Nirwan. Baik Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar. Dan akan kita lanjutkan setelah yang satu ini.

HB:

Selamat pagi kembali, saudara-saudara. Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Nirwan Dewanto.

Tadi dia bicara tentang peluang yang sama-sama ada di negara totaliter maupun negara yang bebas. Dia membandingkan apa yang terjadi di negara-negara komunis dan apa yang terjadi di masa Orba.

Saya mau kembali lagi Bung Nirwan, seberapa jauh iklim kebebasan yang ada sekarang ini memengaruhi munculnya banyak karya di berbagai bidang, terutama perkembangan kesenian dan segala sesuatu yang terkait dengan kesenian.

ND:

Salah satu cara untuk mengukur seberapa jauh kebebasan adalah dengan melihat seberapa subur kreativitas itu sendiri. Setelah 1998, kita membuka diri seluas-luasnya. Di zaman dulu, Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang agak malu-malu membuka diri.

Kebebasan yang kita punya sekarang itu adalah pembukaan diri ke dunia luas. Artinya, kita semakin dekat dengan dunia internasional.

Saya tadi mencontohkan betapa gemarnya teman-teman sastra sekarang ini mencerna pengaruh dari sastra dunia. Ini berkah dari kebebasan. 15 tahun yang lalu ini susah sekali. Sekarang ini jarak kita dengan dunia itu hampir tidak ada.

Di dunia seni rupa lebih konkret lagi. Sekarang ini begitu banyak nama muncul dalam dunia seni rupa, begitu subur galeri-galeri seni maupun komersial yang bisa menghubungkan seniman-seniman kita dengan dunia internasional. Ini merangsang para seniman untuk berkarya.

HB:

Artinya sekarang ini mereka yang penting berkarya, ya.

ND:

Sekarang ini pengakuan internasional itu datang lebih cepat daripada pengakuan nasional. Baik pengakuan artistik, maupun pengakuan pasar juga. Sejarah nasional itu tidak begitu menakutkan mereka.

Akibatnya, muncul eksperimen artistik.

HB:

Ini masih di bidang seni rupa, ya.

ND:

Jadi, jelas bahwa kebebasan sekarang lebih besar dan kita semakin dekat dengan sumber-sumber penciptaan. Meskipun harus diakui bahwa secara kelembagaan kita belum begitu banyak mengalami kemajuan. Para seniman itu tumbuh berdasarkan semangat dan pergulatan sendiri dan kurang didukung oleh lembaga-lembaga yang ada.

Museum nasional yang berwibawa kita kan belum punya. Jadi inisiatifnya sekarang adalah pribadi-pribadi.

HB:

Berupa galeri-galeri itu, ya.

ND:

Galeri maupun kolektor pribadi. Sekarang kalau kita ingin melihat seni rupa yang lengkap kita tidak pergi ke museum-museum, tapi kita pergi ke Magelang ke rumah Pak Hong Djin, misalnya. Kolektor-kolektor seperti ini, dengan kesadaran dan penilaian mereka sendiri, mengoleksi lukisan-lukisan terbaik dan membentangkannya dalam bentuk buku dan mempersilahkan siapa pun yang ingin melihat untuk datang.

HB:

Bukankah kecenderungan di negara maju juga seperti itu?

ND:

Saya setuju. Namun di luar negeri itu inisiatif pribadi beriringan dengan inisiatif negara. Museum negara sangat banyak, dan pribadi-pribadi punya inisiatif yang didukung sistem filantropi yang benar.

Itu di sana. Di sini pribadi-pribadi berjuang dengan daya, upaya dan kerja kerasnya sendiri.

Jadi kebebasan yang sekarang ini kita nikmati belum diimbangi dengan penguatan kelembagaan. Pendidikan seni rupa kita kan sangat minim.

HB:

Sekarang saya mau uji pendapat John Stuart Mill. Dia bilang bahwa semakin luas kebebasan berekspresi dibuka, maka akan semakin maju dan berkembang peradaban atau masyarakat itu. Menurut anda apakah pandangan ini benar dan mengapa?

ND:

Tentu saja benar. Tapi mengalami banyak tantangan. Pertama sudah saya katakan tadi bahwa kalau kebebasan itu lebih besar, maka seharusnya kebebasan itu juga berarti kesadaran hukum.

Nah, di sini, fungsi kontrol yang sebelumnya dijalankan oleh negara, sekarang ini dijalankan oleh berbagai kelompok masyarakat.

HB:

Atas nama apa pun.

ND:

Jadi, kalau masyarakat itu normal, kebebasan itu sama dengan keteraturan.

HB:

Bukan keliaran, ya.

ND:

Ya. Karena kebebasan itu akan membentuk suatu sistem yang menciptakan harmoni di antara berbagai sektor masyarakat. Ini kita masih harus belajar, yakni belajar menegakkan kepastian hukum.

Kedua, apa yang dikatakan Mill itu datang dari suatu budaya yang mengembangkan Pencerahan. Jadi kebebasan menghasilkan liberal arts. Ini kesenian untuk orang-orang bebas. Dan ini diterjemahkan ke berbagai lembaga pendidikan dan kebudayaan mereka.

Nah, untuk itu kita masih harus belajar. Kita sekarang punya kebebasan, namun kebebasan itu masih merupakan potensi. Apakah luasnya karya-karya seni itu langsung menyangkut selera masyarakat? Tentu tidak. Karena karya seni dibeli oleh sekelompok pribadi dan lalu menghuni ruang pribadi. Jadi masyarakat itu tidak bisa tumbuh bersama karya seni yang muncul. Ini karena tidak ada tempat untuk memajang, pameran. Tempat-tempat untuk memajang itu sifatnya masih semi privat.

HB:

Jadi agak elitis, ya.

ND:

Elitis dalam arti bahwa karya seni itu beredar di antara kelompok-kelompok yang mampu membelinya. Padahal karya seni seharusnya kan juga dinikmati oleh orang-orang yang hanya mampu melihat.

Artinya ini adalah bahwa sebagian masyarakat kita itu masih larut dalam budaya massa. Tentu saja budaya massa tidak buruk. Tapi belum ada alternatifnya saja.

Sebagai contoh, apakah kita punya public space sekarang ini. Tidak punya. Di Eropa, public space itu terjemahannya adalah plaza. Plaza adalah tempat terbuka di mana orang bisa berkumpul dan menikmati waktu luang dan kebebasan mereka. Di sini kan plaza itu ada di dalam mall.

HB:

Dan dengan demikian bukan plaza yang sesungguhnya.

ND:

Tentu saja. Tapi pasar kan pada dasarnya akan membongkar elitisme. Seni akan menyusup ke ruang publik melalui pasar. Itu yang saya kira kita harapkan. Karena kita harus optimistik melihat hal ini. Pendidikan kita kan belum berfungsi untuk menghormati kebebasan ini.

HB:

Anda tampaknya memberi beberapa catatan untuk pendapat John Mill tadi, tapi anda optimistik bahwa ini akan terus berkembang.

ND:

Ya, dalam arti bahwa pendapat Mill itu tidak dapat dibantah hanya dengan mengatakan bahwa karena kebebasan itu bermasalah, maka kita lari kepada ketidakbebasan. Syarat utama dalam bidang ilmu dan kebudayaan adalah kebebasan. Kita tidak bisa mengatakan bahwa zaman dulu lebih baik karena kurang bebas, karena segala sesuatunya diatur oleh pemerintah. Itu keliru.

Kebebasan yang sekarang ini ada adalah kebebasan yang dilematis. Tapi bagaimanapun kita harus menegakkan itu. Kita tidak bisa memberikan sebagian kebebasan kita pada orang lain sehingga orang lain bisa mengatur kita.

Berkah dari kebebasan ini adalah bahwa kita bisa berkompetisi. Kompetisi adalah sarana untuk mencari yang terbaik. Juga sarana untuk kritik diri. Dengan kata lain, kompetisi adalah semangat ilmu itu sendiri.

HB:

Terima kasih sekali, Bung Nirwan. Sayang waktunya habis. Tapi optimisme anda saya setuju sekali. Kebebasan adalah syarat yang diperlukan karena arah logisnya adalah kerapian dan keteraturan. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.